

PENERAPAN (*PROBLEM - BASED LEARNING*) KELAS VII C PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP BUDI UTOMO SURAKARTA

¹Nurul Aziza, ²Edy Muslimin

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta Email:

nurulaziza1907@gmail.com

ABSTRACT : This study aims to examine how Problem-Based Learning (PBL) is implemented in the Islamic Religious Education (PAI), Identify the supporting and inhibiting factors during the implementation of PBL and to describe strategies that can be used to optimize its application in order to improve student learning outcomes. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, classroom observations, and documentation. The research was conducted at SMP Budi Utomo Surakarta from October 2024 to September 2025, involving PAI teachers, the homeroom teacher, and students of Grade VII C as the research subjects. Data were analyzed through data condensation, narrative data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of PBL in the PAI classroom of Grade VII C is carried out effectively and follows systematic learning stages. Supporting factors include students' high learning motivation, interactive learning methods, the availability of textbooks and learning media, and the school's support for innovative teaching. Meanwhile, the inhibiting factors consist of limited instructional time, differences in students' ability to understand problems, and unequal availability of multimedia facilities in each classroom. Overall, the PBL strategy is considered effective, as it enhances student collaboration, encourages active participation, and develops critical thinking and problem-solving skills.

Keywords: Problem-Based Learning (PBL), Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan problem-solving siswa. Dalam beberapa tahun terakhir, metode pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning, PBL) telah menjadi salah satu metode pembelajaran yang paling populer dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. PBL memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih baik. Metode PBL didasarkan pada konsep konstruktivisme yang menekankan pentingnya siswa aktif dalam proses pembelajaran. Dalam PBL, siswa diberikan permasalahan yang kompleks dan harus bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan masalah tersebut ¹

¹ Nurul Handini and others, 'Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pendidikan Tinggi', 4.3 (2024).

Penerapan PBL dalam pendidikan tinggi memiliki beberapa kelebihan. Pertama, PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan problem-solving siswa. Kedua, PBL memungkinkan siswa untuk berpikir secara independen dan berinisiatif dalam menyelesaikan masalah. Ketiga, PBL dapat meningkatkan kemampuan kerja tim dan komunikasi siswa. Keempat, PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih baik. Namun, PBL juga memiliki beberapa kendala. Pertama, PBL memerlukan guru yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengarahkan siswa. Kedua, PBL memerlukan peralatan dan sumber daya yang lebih baik untuk mendukung proses pembelajaran. Ketiga, PBL memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan masalah, sehingga memerlukan perencanaan yang lebih baik.²

Menurut (Nurdin et al. 2017) dalam Nurul Handini³ Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) merupakan salah satu metode pembelajaran yang terkait erat dengan pendekatan kontekstual. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada situasi masalah yang kemudian mereka pelajari melalui proses pemecahan masalah. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh keterampilan dasar melalui pengalaman pemecahan masalah tersebut. PBL dikembangkan dengan maksud untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, serta untuk memungkinkan mereka belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan dalam pengalaman nyata, sehingga dapat mencapai pembelajaran yang mandiri.

Adapun prinsip pembelajaran berbasis masalah lainnya diantaranya, Peserta didik dituntut Menyelidiki permasalahan dan diarahkan pada tujuan tertentu, peserta didik bekerja Secara kolaboratif dan mandiri untuk mengumpulkan informasi, Pendidik berperan Dalam memfasilitasi pemikiran, refleksi, dan penyelidikan peserta didik.⁴

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*, PBL) Problem Based Learning memiliki karakteristik yaitu: berpusat pada peserta didik sehingga mendorong peserta didik bertanggung jawab dalam memperoleh pengetahuan dalam pembelajaran; masalah sebagai titik awal pembelajaran merupakan masalah dunia nyata, ill-structured (tidak terstruktur), terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu dan membutuhkan penyelidikan; guru sebagai fasilitator; kolaborasi dan komunikasi merupakan hal yang penting untuk: membangun kerja sama peserta didik dalam memecahkan masalah, review pemahaman peserta didik terkait konsep setelah melalui proses

² Handini and others.

³ Handini and others.

⁴ Handini and others.

pemecahan masalah, penilaian berupa self-assesment dan peer-assesment; serta evaluasi untuk mengetahui kemajuan pengetahuan peserta didik ⁵

Penerapan metode PBL dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga keterampilan sosial dan kolaboratif. Dalam proses PBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah bersama, yang melibatkan komunikasi, kolaborasi, dan negosiasi antar anggota kelompok ⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di beberapa sekolah masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang sering kali disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar siswa terhadap materi yang disampaikan. Kondisi ini diperparah oleh metode pembelajaran yang masih banyak berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*, PBL) telah dikenal sebagai pendekatan yang mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, penerapannya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi hambatan signifikan, terutama dalam pengelolaan waktu dan kelas. Hal ini dikarenakan tahapan pembelajaran berbasis masalah yang kompleks memerlukan perencanaan yang matang dan pengaturan waktu yang efektif agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal.

Meskipun model Problem Based Learning (PBL) telah terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, penerapannya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya waktu pembelajaran, terutama ketika kegiatan diskusi kelompok memerlukan durasi lebih lama dari metode konvensional. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menata ulang jadwal belajar agar diskusi tetap berjalan efektif tanpa mengorbankan muatan pelajaran lain. Kekurangan sumber daya pembelajaran, seperti bahan ajar yang relevan dan media pendukung, juga menjadi penghalang. Solusi yang bisa diterapkan meliputi penyediaan materi tambahan dari pihak sekolah atau inisiatif guru untuk mengembangkan bahan secara mandiri ⁷

⁵ Nur Fitriani Zainal, 'Jurnal Basicedu', 6.3 (2022), 3584–93.

⁶ Badrus Zaman Islamiyah Nur Hidayati, Chandra Intan Berliana, 'Penerapan Metode Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI', 4.6 (2024), 540–50.

⁷ Muhammad Luthfi5 Yeni Nuraeni1, Nabilah Qanitah2, Lulu Elvira Nawafil3 Wildan Ahmad Kholid Nurulfadhil4, 'No Title', 4.3 (2025), 6130–3

Meskipun model Problem Based Learning (PBL) telah terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, penerapannya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya waktu pembelajaran, terutama ketika kegiatan diskusi kelompok memerlukan durasi lebih lama dari metode konvensional. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menata ulang jadwal belajar agar diskusi tetap berjalan efektif tanpa mengorbankan muatan pelajaran lain. Kekurangan sumber daya pembelajaran, seperti bahan ajar yang relevan dan media pendukung, juga menjadi penghalang. Solusi yang bisa diterapkan meliputi penyediaan materi tambahan dari pihak sekolah atau inisiatif guru untuk mengembangkan bahan secara mandiri ⁷

Sejalan dengan pentingnya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses belajar siswa, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pelaksanaan Problem-Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VII C SMP Budi Utomo Surakarta, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam proses penerapannya, serta merumuskan strategi-strategi pembelajaran yang dianggap efektif guna mengoptimalkan pelaksanaan PBL sehingga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau konteks tertentu melalui pendekatan deskriptif dan interpretatif. Fokus utamanya adalah pada pemahaman mendalam terhadap makna, persepsi, dan konteks yang melibatkan partisipan dalam situasi yang diteliti. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih menekankan pada pengukuran dan analisis data numerik, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman konsep dan proses sosial.⁸

Penelitian ini dilakukan di SMP Budi Utomo Surakarta yang beralamat di Jl. Bromo IV RT 004/003 Sekip, Banjarsari, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah Kode Pos 57136. Dengan subyek penelitian guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun informannya adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Wali Kelas, dan siswa kelas VII C.

⁸ M Fathun Niam and others, *METODE PENELITIAN KUALITATIF* <www.freepik.com>.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui 3 cara yaitu, Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Wawancara secara umum adalah suatu percakapan antara dua atau lebih orang yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber⁹, Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mengamati setiap kejadian yang berlangsung dan mencatatnya dengan menggunakan lembar observasi¹⁰, Dokumentasi adalah suatu bentuk kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber.¹¹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman (1994), Meliputi :

1. Pengumpulan Data, sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan Tindakan.
2. Penyajian Data, merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya.
3. Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, wawancara, dokumen-dokumen¹².
4. Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan diatas. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan dilokasi penelitian¹³.

⁹ Asep Nanang Yuhana and Fadlilah Aisah Aminy, 'Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.1 (2019), 79 <<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>>.

¹⁰ H S Ritonga, A Andari, and ..., 'Dinamika Dan Kontribusi Pendidikan Muhammadiyah Di Indonesia: Studi Kasus Di Sekolah Dasar', *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 12.4 (2023), 731–38 <<https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/291%0Ahttps://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/download/291/209>>.

¹¹ Hajar Hasan and others, 'Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada Stmik Tidore Mandiri', 2.1 (2022), 23–29.

¹² Nurfatimah Nurfatimah, Lalu Hamdian Affandi, and Ilham Syahrul Jiwandono, 'Analisis Keaktifan Belajar Siswa Kelas Tinggi Di SDN 07 Sila Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5.2 (2020), 145–54 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.130>>.

¹³ Pendidikan Agama, Islam Di, and M A N Medan, 'Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*, PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada situasi atau masalah yang nyata dan relevan dengan konteks kehidupan mereka ¹⁴.

Berdasarkan hasil penelitan yang dilakukan oleh penulis melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran berbasis masalah, apa faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran berbasis Masalah, Bagaimana strategi yang efektif dapat dikembangkan dan diimplementasikan untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI Kelas VII C di SMP Budi Utomo Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik di sekolah tersebut. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, maka data hasil penelitian tersebut dapat disajikan sebagai berikut :

1. Penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) Kelas VII C di SMP Budi Utomo Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025

Untuk mengetahui proses penerapan (*Problem-Based Learning*, PBL) di Kelas VII C peneliti melakukan observasi kelas terlebih dahulu. Observasi ini berfungsi untuk mengetahui kondisi kelas dan proses pembelajaran PAI dikelas VII C terkhusus dalam penerapan metode (*Problem-Based Learning*, PBL). Setelah observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, siswa kelas VII C, dan Wali Kelas VII C .

¹³ Pendidikan Agama, Islam Di, and M A N Medan, 'Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan', *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3.2 (2022), 147–53 <<https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>>.

¹⁴ Ahmad Fahrizal Akbar Rahimah, Ani Cahyadi, 'Innovative Learning Models in Pai and Comparison of Innovative', 2024, 633–42.

Adapun setelah melakukan obeservasi penerapan di Kelas (*Problem-Based Learning*, PBL) Kelas VII C dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Guru terlebih dahulu menyiapkan kondisi kelas agar kondusif, dengan memulai pembelajaran dengan salam, berdoa kemudian mengabsen serta pembukaan.
- b. Kemudian bertanya tentang materi yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya.
- c. Selanjutnya, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan dari materi yang sudah disampaikan pertemuan sebelumnya.
- d. Guru menyajikan suatu masalah nyata yang berkaitan dengan materi ajar, Masalah tersebut kemudian menjadi titik tolak bagi siswa untuk mengeksplorasi materi pembelajaran.
- e. Siswa diajak untuk merumuskan masalah secara kelompok dengan bimbingan guru, sehingga mereka benar-benar memahami inti persoalan yang akan dianalisis.
- f. Siswa melakukan pengumpulan data atau informasi dengan menelusuri dalil-dalil Al-Qur'an, hadis, serta referensi lainnya yang relevan.
- g. Siswa mendiskusikan solusi dari masalah tersebut dengan pendekatan nilai-nilai Islam.
- h. Hasil analisis dan pemecahan masalah dipresentasikan oleh masing-masing kelompok di depan kelas, sehingga terjadi tukar pendapat yang membangun.
- i. Guru dan siswa melakukan refleksi bersama untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, akan dipaparkan beberapa hasil penelitian terkait dengan Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas VII C di SMP Budi Utomo Surakarta. Sebagaimana diperoleh data berikut :

SMP Budi Utomo Surakarta telah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Implementasi model ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan serta motivasi siswa dalam memahami materi pembelajaran melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah, SMP Budi Utomo mengupayakan terciptanya suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif sehingga dapat memperkuat pemahaman konsep siswa secara menyeluruh.¹⁷

Berkaitan dengan metode (*Problem Based Learning*, PBL) yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diperoleh data sebagai berikut :

¹⁷ Observasi dan Wawancara dengan 2 guru pai, wali kelas, 3 siswa SMP Budi Utomo, Penerapan (*Problem-Based Learning*, PBL) Surakarata, 4 Agustus 2025

Dalam menerapkan metode *Problem Based Learning* (PBL), guru biasanya memulai pembelajaran dengan memberikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada materi iman kepada Allah, guru menanyakan, “*Mengapa masih banyak orang yang mengaku beriman kepada Allah, tetapi suka berbohong atau berbuat curang?*” Pertanyaan tersebut mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan berdiskusi dalam kelompok guna mencari keterkaitan antara iman kepada Allah dengan perilaku nyata dalam kehidupan. Selanjutnya, guru mengarahkan siswa untuk mengkaji dalil-dalil dari Al-Qur’an dan hadis serta mempelajari makna Asmaul Husna yang relevan. Misalnya, pada pembahasan nama Allah *Al-Bashir* (Maha Melihat), guru mengajak siswa merenungkan bagaimana mungkin seseorang yang mengaku beriman masih melakukan keburukan apabila ia meyakini bahwa Allah selalu melihatnya. Dari proses tersebut, siswa dapat menarik kesimpulan secara mandiri dan berbagi pendapat dalam kelompok. Secara umum, sebagian besar siswa tampak lebih aktif dan bersemangat. Mereka terbiasa berpikir kritis serta terbuka dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, kerja sama antarsiswa juga semakin baik, khususnya saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung.¹⁸

Wali kelas VII C SMP Budi Utomo Surakarta juga menjelaskan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) telah diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini dinilai efektif dalam melatih siswa berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta membiasakan mereka memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara yang diperoleh data sebagai berikut :

Penerapan metode PBL dalam pembelajaran PAI berlangsung cukup efektif. Siswa terlihat antusias dan aktif selama proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran tidak hanya terbatas pada mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam diskusi serta upaya memecahkan permasalahan yang diberikan. Siswa tampak lebih berani mengungkapkan pendapat dan terbiasa bekerja sama dengan teman sekelas. Kondisi ini berdampak positif terhadap sikap, terutama dalam hal tanggung jawab dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Selain itu, materi PAI yang diajarkan dengan pendekatan PBL lebih mudah dipahami karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Metode PBL sangat cocok digunakan dalam pembelajaran PAI. Pada saat membahas Asmaul Husna, siswa diminta menganalisis bagaimana sifat-sifat Allah dapat dijadikan pedoman dalam bersikap. Melalui PBL, keterkaitan antara nama-nama Allah dengan tindakan nyata, seperti sikap adil, jujur, dan penuh kasih sayang, dapat terlihat dengan jelas. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna. Kendala utama terdapat pada kesiapan siswa dalam bekerja kelompok, karena sebagian siswa masih perlu diarahkan agar aktif dan tidak bergantung pada teman lainnya. Secara umum, penerapan metode ini berjalan baik berkat peran guru PAI yang aktif membimbing jalannya diskusi.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan 2 guru PAI, wali kelas, 3 siswa SMP Budi Utomo, Penerapan (*Problem-Based Learning*, PBL) Surakarta, 4 Agustus 2025

¹⁹ Wawancara dengan 2 guru PAI, wali kelas, 3 siswa SMP Budi Utomo, Penerapan (*Problem-Based Learning*, PBL) Surakarta, 4 Agustus 2025

Selain guru pai dan juga wali kelas, beberapa siswa kelas VII C juga mengungkapkan pendapat mereka mengenai penerapan (*problem based learning*, PBL) pada mata pelajaran PAI, diperoleh data sebagai berikut:

Penggunaan metode pembelajaran PBL membuat proses belajar terasa lebih menantang dan menyenangkan karena siswa dapat belajar sambil mencari solusi atas masalah nyata. Proses diskusi dan kerja sama yang terjalin membantu seluruh siswa memahami materi serta menyelesaikan permasalahan secara bersama. Melalui pembelajaran ini, pemahaman terhadap pelajaran PAI menjadi lebih mudah karena materi dipelajari melalui contoh nyata sekaligus dapat dipraktikkan dalam sikap sehari-hari.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik kelas VII C, dan Wali kelas SMP Budi Utomo Surakarta, diketahui bahwa proses penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran PAI dilaksanakan secara sistematis dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah kontekstual. Tahapan pembelajaran diawali dengan penyampaian permasalahan yang berkaitan langsung dengan materi ajar, khususnya tentang iman kepada Allah dan pemaknaan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan disajikan dalam bentuk studi kasus atau situasi nyata yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam mengidentifikasi isu, menganalisis informasi, dan merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi kelompok, memberikan pertanyaan pemantik, serta memfasilitasi eksplorasi konsep-konsep keagamaan melalui berbagai sumber, baik kitab suci, hadis, maupun literatur pendukung lainnya. Proses pembelajaran berlangsung secara interaktif, kolaboratif, dan reflektif, sehingga mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran berbasis Masalah Kelas VII C di SMP Budi Utomo Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI, siswa, maupun wali kelas, ditemukan adanya sejumlah faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*, PBL) di SMP Budi Utomo Surakarta. Sebagaimana hasil wawancara diperoleh data berikut :

Faktor pendukung penerapan PBL antara lain semangat siswa yang tinggi saat mengikuti pembelajaran, terutama ketika metode yang digunakan menantang dan melibatkan diskusi.

²⁰Wawancara dengan 2 guru pai, wali kelas, 3 siswa SMP Budi Utomo, Penerapan (*Problem-Based Learning*, PBL) Surakarata, 4 Agustus 2025

Selain itu, ketersediaan buku dan media pembelajaran sudah cukup memadai, serta dukungan sekolah terhadap inovasi pembelajaran turut memperkuat penerapan PBL.²¹

Adapun mengenai faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan PBL yaitu :

Kendala yang sering muncul dalam penerapan PBL adalah keterbatasan waktu pembelajaran sehingga proses diskusi kadang terpotong. Selain itu, kemampuan siswa dalam memahami masalah berbeda-beda; ada yang cepat menangkap, tetapi ada juga yang memerlukan bimbingan lebih intensif. Sarana pendukung, seperti perangkat multimedia, juga belum tersedia di setiap kelas.

Siswa kelas VII C juga memberikan pendapat terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*, PBL) pada mata pelajaran PAI. Sebagaimana hasil wawancara diperoleh data berikut :

Melalui metode *Problem Based Learning* (PBL), kegiatan diskusi dan tukar pendapat dalam kelompok dapat berlangsung sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan mendorong siswa lebih percaya diri saat menyampaikan ide di depan kelas. Meskipun demikian, kendala yang muncul dalam penerapan PBL antara lain keterbatasan waktu untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan serta perbedaan kemampuan pemahaman materi antara anggota kelompok, yang terkadang membuat proses diskusi berjalan kurang optimal.²²

Wali kelas SMP Budi Utomo Surakarta juga berpendapat mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*/PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Budi Utomo Surakarta, diperoleh data sebagai berikut:

Penerapan PBL cukup membantu siswa menjadi lebih aktif dan berani mengungkapkan pendapat. Faktor pendukung yang menonjol adalah tingginya rasa ingin tahu siswa, sehingga ketika diberikan permasalahan, upaya untuk mencari solusi dapat dilakukan dengan baik. Selain itu, kerja sama antarsiswa terjalin cukup baik sehingga pembelajaran berbasis kelompok dapat berjalan lancar.

²¹ Observasi dan Wawancara dengan 2 guru pai, wali kelas, 3 siswa SMP Budi Utomo, faktor pendukung dan penghambat (*Problem-Based Learning*, PBL) Surakarata, 4 Agustus 2025.

²² Wawancara dengan 2 guru pai, wali kelas, 3 siswa SMP Budi Utomo, faktor pendukung dan penghambat (*Problem-Based Learning*, PBL) Surakarata, 4 Agustus 2025.

Lebih lanjut, juga dijelaskan terkait faktor penghambat:

Namun, terdapat beberapa kendala dalam penerapan PBL. Pertama, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami materi, sehingga sebagian cenderung pasif. Kedua, fasilitas pembelajaran seperti LCD atau perangkat penunjang lainnya belum selalu tersedia pada setiap kesempatan. Ketiga, manajemen waktu sering menjadi tantangan karena PBL membutuhkan durasi pembelajaran yang lebih panjang.²⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI, siswa, dan Wali kelas, penerapan metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*, PBL) di SMP Budi Utomo Surakarta didukung oleh beberapa faktor, antara lain tingginya motivasi dan partisipasi aktif siswa, ketersediaan sumber belajar yang relevan, serta dukungan pihak sekolah terhadap inovasi metode pembelajaran. Faktor-faktor ini menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, sehingga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, terdapat pula faktor penghambat yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami permasalahan yang diberikan, serta keterbatasan sarana penunjang, seperti perangkat multimedia atau media pembelajaran lain. Penerapan (*Problem Based Learning*, PBL) dilakukan dengan pendekatan yang adaptif dan kontekstual, sehingga meskipun menghadapi kendala, proses pembelajaran tetap dapat berjalan efektif serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

3. Strategi yang efektif dapat dikembangkan dan diimplementasikan untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI Kelas VII C di SMP Budi Utomo Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, wali kelas, dan siswa, ditemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah sudah diterapkan secara cukup baik, namun masih terdapat beberapa aspek teknis yang perlu disempurnakan. Strategi yang digunakan guru mencakup perancangan skenario masalah kontekstual, pembentukan kelompok heterogen, pemanfaatan media variatif, penilaian proses, serta pelaksanaan refleksi setelah kegiatan belajar. Strategi-strategi ini tidak hanya mendukung pemahaman materi PAI, tetapi juga berfungsi mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah siswa, diperoleh dari data sebgai berikut:

Terdapat beberapa strategi yang telah dikembangkan dan diimplementasikan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis masalah. Strategi pertama adalah merancang

²⁶ Wawancara dengan 2 guru pai, wali kelas, 3 siswa SMP Budi Utomo, faktor pendukung dan penghambat (*Problem-Based Learning*, PBL) Surakarata, 4 Agustus 2025.

skenario masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa merasa terlibat langsung dan memiliki motivasi untuk mencari solusi, Strategi kedua adalah membentuk kelompok belajar heterogen, yaitu menggabungkan siswa dengan kemampuan akademik dan karakter yang berbeda agar dapat saling melengkapi dalam proses diskusi. Strategi ketiga adalah penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, seperti video, gambar, dan studi kasus nyata, untuk memudahkan siswa memahami inti masalah, Strategi keempat adalah menerapkan penilaian proses, tidak hanya penilaian hasil akhir. Guru melakukan pengamatan terhadap keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kerja sama dalam kelompok. Strategi terakhir adalah melaksanakan kegiatan refleksi bersama setelah pembelajaran, sehingga siswa dapat mengevaluasi cara mereka memecahkan masalah, dan guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Penerapan strategi-strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap suasana belajar di kelas. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan gagasan orang lain, serta bekerja sama untuk mencapai kesepakatan kelompok. Diskusi yang berlangsung juga mendorong keterampilan berpikir kritis dan kreatif, karena setiap siswa didorong untuk memberikan kontribusi dalam menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah tidak hanya berfokus pada penguasaan materi PAI, tetapi juga membentuk sikap sosial dan keterampilan abad 21, seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Selain itu, keterlibatan guru dalam mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan strategi ini. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan seluruh siswa mendapat kesempatan berpartisipasi secara merata, serta memberikan umpan balik yang membangun terhadap proses dan hasil diskusi. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, guru dapat menyesuaikan metode maupun media pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menjadikan pembelajaran berbasis masalah pada PAI tidak hanya efektif dalam penyampaian materi, tetapi juga relevan dalam mengembangkan potensi dan karakter siswa.²⁷

Sejalan dengan penjelasan guru PAI, wali kelas pun mengungkapkan hal yang serupa. Saat diwawancarai pada Senin 4 Agustus 2025 wali kelas mengungkapkan:

Strategi yang efektif dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah pada PAI sangat penting. Di kelas VII C, guru PAI berusaha memilih topik dan permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa. Permasalahan tersebut membuat siswa lebih mudah mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Penerapan strategi ini sudah cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti manajemen waktu saat diskusi kelompok dan pembagian peran siswa agar semua terlibat aktif. Penggunaan media pembelajaran yang variatif serta pembimbingan intensif dari guru sangat membantu siswa untuk tetap fokus. Penerapan strategi tersebut juga berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa. Dengan menghadirkan permasalahan yang kontekstual, siswa terdorong untuk berpikir lebih kritis dan mencari keterkaitan antara materi ajar dengan realitas yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, karena siswa

²⁷ Wawancara dengan 2 guru pai, wali kelas, 3 siswa SMP Budi Utomo, Strategi yang efektif dalam penerpan (*Problem-Based Learning*, PBL) Surakarta, 4 Agustus 2025.

tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami manfaatnya secara nyata. Suasana kelas pun menjadi lebih interaktif, karena setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi dalam diskusi kelompok. Selain itu, keterlibatan guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis masalah. Guru berperan dalam mengarahkan jalannya diskusi, memberikan stimulus berupa pertanyaan pemicu, serta memastikan setiap kelompok berada pada jalur pemecahan masalah yang benar. Dengan adanya pendampingan intensif, potensi hambatan seperti dominasi oleh sebagian siswa atau kurangnya partisipasi dari anggota lain dapat diminimalisasi. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI dapat terus meningkat dari waktu ke waktu.

Berkaitan dengan strategi yang efektif dapat dikembangkan dan diimplementasikan untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI Kelas VII C diperoleh data sebagai berikut :

Strategi pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam mata pelajaran PAI membantu siswa lebih mudah memahami materi. Permasalahan yang diberikan guru dianggap relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi secara bersama-sama. Hal ini membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan tidak membosankan, karena siswa merasa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa juga menyampaikan bahwa pembagian kelompok heterogen mempermudah mereka dalam bekerja sama. Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu teman yang masih kesulitan, sementara siswa lain merasa lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat. Proses diskusi kelompok dinilai memberikan kesempatan bagi semua anggota untuk berpartisipasi aktif, meskipun dalam praktiknya masih diperlukan pengelolaan waktu yang lebih baik agar setiap tahap diskusi dapat berjalan optimal. Diskusi seringkali memakan waktu lebih lama daripada yang direncanakan, Oleh karena itu, guru perlu melakukan pengaturan waktu yang lebih baik, misalnya dengan memberikan batasan yang jelas pada setiap tahap diskusi. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang variatif seperti video, gambar, atau studi kasus nyata dianggap menarik dan memudahkan pemahaman materi. Siswa merasa lebih fokus ketika guru memberikan arahan serta bimbingan selama diskusi berlangsung. Dengan adanya strategi-strategi tersebut, siswa berpendapat bahwa pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI menjadi lebih efektif, menyenangkan.²⁸

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penerapan strategi PBL pada PAI di kelas VII C telah berjalan cukup baik dan memberi dampak positif pada keterlibatan serta pemahaman siswa. Strategi yang digunakan sudah sesuai dengan prinsip PBL, namun efektivitasnya dapat lebih optimal jika aspek teknis seperti pengaturan waktu dan pemerataan partisipasi siswa ditingkatkan. Dengan adanya perbaikan tersebut, PBL pada mata pelajaran PAI tidak hanya berfungsi menyampaikan materi, tetapi juga relevan dalam

²⁸ Wawancara dengan 2 guru pai, wali kelas, 3 siswa SMP Budi Utomo, Strategi yang efektif dalam penerpan (*Problem-Based Learning*, PBL) Surakarata, 4 Agustus 2025.

membentuk karakter, sikap sosial, dan keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan siswa di masa depan. Dengan demikian, strategi yang efektif dalam penerapan PBL pada PAI bukan hanya sekadar metode pembelajaran, melainkan juga menjadi sarana pembinaan karakter Islami, penguatan kompetensi sosial, serta pengembangan potensi siswa agar siap menghadapi tantangan di masa depan. PBL terbukti mampu menjadikan pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan tujuan utama pendidikan, yakni membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah penulis dapatkan sudah sesuai dengan realita yang ada, maka ada bagian ini penulis akan menyajikan interpretasi hasil penelitian di lapangan yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan sebagai berikut:

1. Penerapan (*Problem-Based Learning*, PBL) Masalah Kelas VII C di SMP Budi Utomo Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025

Interpretasi data dari hasil wawancara dengan guru pai, siswa dan wali kelas menunjukkan bahwa proses Penerapan metode (*problem based learning*, PBL) pada mata pelajaran pai di kelas VII C di SMP Budi Utomo Surakarta terlaksanakan secara terstruktur dan sistematis.

Proses penerapan metode (*problem based learning*, PBL) pada mata pelajaran pai di kelas VII C di SMP Budi Utomo Surakarta yaitu: Guru terlebih dahulu menyiapkan kondisi kelas agar kondusif, dengan memulai pembelajaran dengan salam, berdoa kemudian mengabsen serta pembukaan, Kemudian bertanya tentang materi yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya Selanjutnya, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan dari materi yang sudah disampaikan pertemuan sebelumnya, Guru menyajikan suatu masalah nyata yang berkaitan dengan materi ajar, Masalah tersebut kemudian menjadi titik tolak bagi siswa untuk mengeksplorasi materi pembelajaran, Siswa diajak untuk merumuskan masalah secara kelompok dengan bimbingan guru, sehingga mereka benar-benar memahami inti persoalan yang akan dianalisis, Siswa melakukan pengumpulan data atau informasi dengan menelusuri dalil-dalil Al-Qur'an, hadis, serta referensi lainnya yang relevan, Siswa mendiskusikan solusi dari masalah tersebut dengan pendekatan nilai-nilai Islam, Hasil analisis dan pemecahan masalah dipresentasikan oleh masing-masing kelompok di depan kelas, sehingga terjadi tukar pendapat yang membangun, Guru dan siswa melakukan refleksi bersama untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning pada kelas VII C SMP Budi Utomo Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025 berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam aspek motivasi, keterampilan berpikir kritis, dan

pencapaian kompetensi siswa.

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran berbasis Masalah Kelas VII C di SMP Budi Utomo Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025

Interpretasi data dari hasil wawancara dengan guru PAI, siswa dan wali kelas menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat Penerapan pembelajaran berbasis masalah pada Mata Pelajaran pai Kelas VII C di SMP Budi Utomo Surakarta berupa:

- a. Faktor pendukung : semangat siswa yang tinggi saat mengikuti pembelajaran, metode yang digunakan menantang dan melibatkan diskusi. Selain itu, buku dan media pembelajaran sudah cukup memadai, dan sekolah juga mendukung inovasi pembelajaran seperti PBL.
- b. Faktor Penghambat : waktu pembelajaran yang terbatas sehingga proses diskusi kadang terpotong. Kemudian, kemampuan siswa dalam memahami masalah itu berbeda-beda, ada yang cepat menangkap, tapi ada juga yang perlu dibimbing lebih intensif. Sarana pendukung, seperti perangkat multimedia, kadang juga belum tersedia di setiap kelas.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran berbasis masalah di kelas VII C SMP Budi Utomo Surakarta dapat berjalan dengan baik apabila faktor pendukung dapat dioptimalkan dan faktor penghambat mendapat perhatian serta penanganan yang tepat guna. Peningkatan kapasitas guru, pemanfaatan fasilitas pembelajaran, serta pengelolaan waktu yang efektif menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran ini.

3. Strategi yang efektif dapat dikembangkan dan diimplementasikan untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI Kelas VII C di SMP Budi Utomo Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025

Interpretasi data dari hasil wawancara dengan guru PAI, siswa dan wali kelas menunjukkan bahwa Strategi Efektif Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII C SMP Budi Utomo Surakarta menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan dan diimplementasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VII C berjalan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran. Strategi tersebut meliputi penyajian masalah yang relevan dan kontekstual, pengorganisasian pembelajaran dalam kelompok diskusi yang intensif, serta peran guru sebagai fasilitator dalam membimbing proses berpikir kritis dan pemecahan masalah secara sistematis. Implementasi strategi ini berhasil mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan reflektif dalam memahami materi PAI. Oleh karena itu, strategi yang telah diterapkan dapat dioptimalkan guna mendukung diterapkan dapat dioptimalkan guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal pada mata

pelajaran PAI di kelas VII C SMP Budi Utomo Surakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai penerapan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VII C SMP Budi Utomo Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Proses penerapan PBL pada mata pelajaran PAI di kelas VII C telah berjalan secara terstruktur dan sistematis. Guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran mulai dari pembukaan, penyajian masalah nyata yang relevan, pengorganisasian diskusi kelompok, pengumpulan informasi melalui referensi Islam, hingga presentasi hasil dan refleksi bersama. Penerapan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, serta pemahaman konsep siswa terhadap materi PAI.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung penerapan PBL meliputi antusiasme siswa yang tinggi, metode pembelajaran yang menantang dan interaktif, ketersediaan buku dan media pembelajaran yang memadai, serta dukungan sekolah terhadap inovasi pembelajaran. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami masalah, serta sarana pendukung berupa perangkat multimedia yang belum merata di setiap kelas. Faktor-faktor ini memengaruhi kelancaran pelaksanaan PBL dan perlu mendapat perhatian.

3. Strategi Efektif Pengoptimalan PBL

Strategi PBL yang diterapkan telah berjalan efektif melalui penyajian masalah kontekstual, diskusi kelompok yang terarah, dan peran guru sebagai fasilitator dalam membimbing siswa berpikir kritis. Strategi ini mampu menumbuhkan partisipasi aktif, meningkatkan motivasi, serta mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif siswa dalam memahami materi PAI. Optimalisasi strategi dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan fasilitas pembelajaran secara maksimal, serta pengelolaan waktu yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI kelas VII C SMP Budi Utomo Surakarta telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Dengan penguatan faktor pendukung dan penanganan faktor penghambat secara tepat, strategi PBL berpotensi diterapkan lebih optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Pendidikan, Islam Di, and M A N Medan, 'Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan', *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3.2 (2022), 147–53
<https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>
- Handini, Nurul, Rizki Ramadhani, Tiara Ramadhani, and Siti Fadilla, 'Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pendidikan Tinggi', 4.3 (2024)
- Hasan, Hajar, Sistem Informasi, Dokumen Vidio, and I Pendahuluan, 'Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada Stmik Tidore Mandiri', 2.1 (2022), 23–29
- Islamiyah Nur Hidayati, Chandra Intan Berliana, Badrus Zaman, 'Penerapan Metode Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI', 4.6 (2024), 540–50
- Niam, M Fathun, Emma Rumahlewang, Hesti Umiyati, Ni Putu, Sinta Dewi, Suci Atiningsih, and others, *METODE PENELITIAN KUALITATIF* www.freepik.com
- Nurfatimah, Nurfatimah, Lalu Hamdian Affandi, and Ilham Syahrul Jiwandono, 'Analisis Keaktifan Belajar Siswa Kelas Tinggi Di SDN 07 Sila Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5.2 (2020), 145–54
<https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.130>
- Rahimah, Ani Cahyadi, Ahmad Fahrizal Akbar, 'Innovative Learning Models in Pai and Comparison of Innovative', 2024, 633–42
- Ritonga, H S, A Andari, and ..., 'Dinamika Dan Kontribusi Pendidikan Muhammadiyah Di Indonesia: Studi Kasus Di Sekolah Dasar', *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 12.4 (2023), 731–38
<https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/291%0Ahttps://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/download/291/209>
- Yeni Nuraeni¹, Nabilah Qanitha², Lulu Elvira Nawafil³ Wildan Ahmad Kholid Nurulfadhil⁴, Muhammad Luthfi⁵, 'No Title', 4.3 (2025), 6130–39
- Yuhana, Asep Nanang, and Fadlilah Aisah Aminy, 'Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.1 (2019), 79 <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>
- Zainal, Nur Fitriani, 'Jurnal Basicedu', 6.3 (2022), 3584–93
- Observasi dan Wawancara dengan 2 guru pai, wali kelas, 3 siswa SMP Budi Utomo, Penerapan (*Problem-Based Learning*, PBL) Surakarata, 4 Agustus 2025

Wawancara dengan 2 guru pai, wali kelas, 3 siswa SMP Budi Utomo, Penerapan (*Problem-Based Learning*, PBL) Surakarata, 4 Agustus 2025

Wawancara dengan 2 guru pai, wali kelas, 3 siswa SMP Budi Utomo, Penerapan (*Problem-Based Learning*, PBL) Surakarata, 4 Agustus 2025

Wawancara dengan 2 guru pai, wali kelas, 3 siswa SMP Budi Utomo, Penerapan (*Problem-Based Learning*, PBL) Surakarata, 4 Agustus 2025

Observasi dan Wawancara dengan 2 guru pai, wali kelas, 3 siswa SMP Budi Utomo, faktor pendukung dan penghambat (*Problem-Based Learning*, PBL) Surakarata, 4 Agustus 2025.

Wawancara dengan 2 guru pai, wali kelas, 3 siswa SMP Budi Utomo, faktor pendukung dan penghambat (*Problem-Based Learning*, PBL) Surakarata, 4 Agustus 2025.

Wawancara dengan 2 guru pai, wali kelas, 3 siswa SMP Budi Utomo, faktor pendukung dan penghambat (*Problem-Based Learning*, PBL) Surakarata, 4 Agustus 2025.

Wawancara dengan 2 guru pai, wali kelas, 3 siswa SMP Budi Utomo, Strategi yang efektif dalam penerpan (*Problem-Based Learning*, PBL) Surakarata, 4 Agustus 2025.

Wawancara dengan 2 guru pai, wali kelas, 3 siswa SMP Budi Utomo, Strategi yang efektif dalam penerpan (*Problem-Based Learning*, PBL) Surakarata, 4 Agustus 2025